

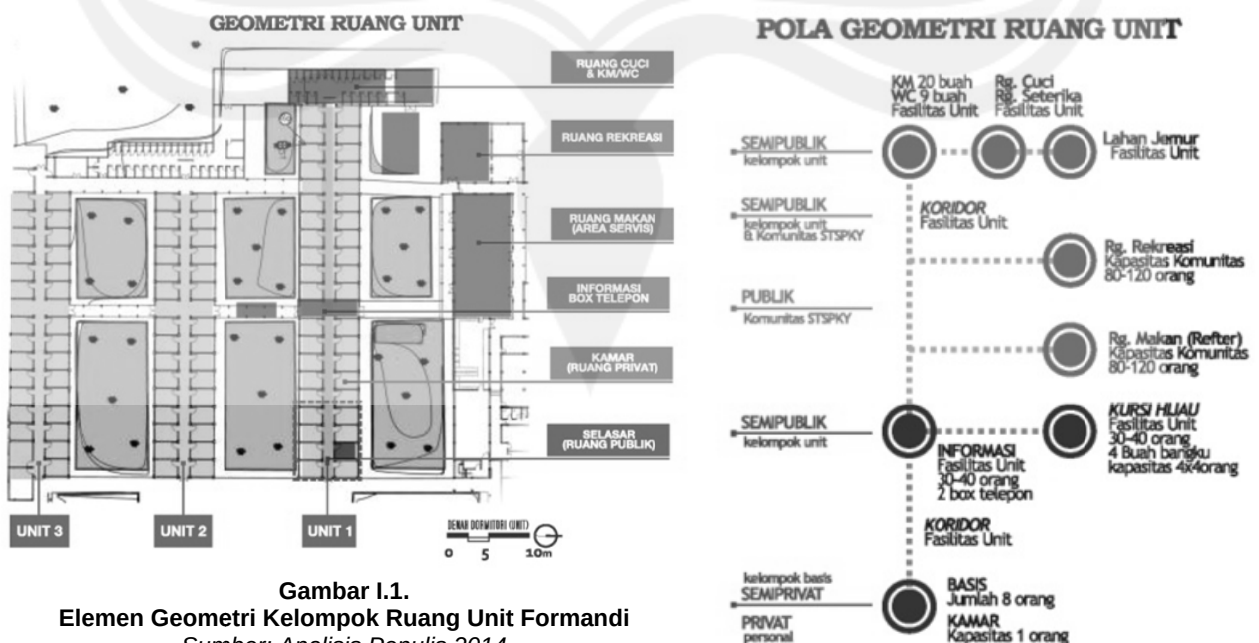
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Bidang dan pola pembinaan Seminar Tinggi Santo Paulus Yogyakarta (STSPY) merupakan kesinambungan antara pendidikan Imam Diosesan Keuskupan Agung Semarang (gereja lokal) dengan gereja universal. Komunitas dialog dan keberpihakan pada kaum miskin merupakan ciri teologi Gereja universal dan lingkup Asia. Gereja Indonesia dan Keuskupan Agung Semarang (KAS) lebih lanjut secara kontekstual mengembangkan teologi Gereja Basis. Maka, pengembangan kategori bidang manusiawi seperti kepribadian, kerohanian, intelektual dan pastoral menjadi perhatian lebih pada bidang pendidikan Imam Diosesan KAS daripada lingkup teritorial. Jaringan kategori tersebut kemudian diterjemahkan dalam pola pembinaan pendidikan imam KAS yang mengacu pada Gereja Basis (diasporadis, Mangunwijaya, 1997). Pola pembinaan tersebut mencakup pembinaan personal, basis, unit, tingkat, dan komunitas. Imam Diosesan KAS diharapkan mampu menjadi ujung tombak lokal ciri Gereja universal di atas dan bergerak lincah, berdialog dengan berbagai macam bidang kategori dalam lingkup komunitas yang beranekaragam.

Bidang dan pola pembinaan STSPY tersebut merupakan dasar dinamika pendidikan Imam Diosesan KAS. Lingkungan binaan STSPY akan selalu mengacu pada dua pilar dasar tersebut, yakni pengintegrasian keempat bidang pendidikan (kepribadian, kerohanian, intelektual, dan pastoral) dalam dinamika tata hidup bersama dengan pola personal, basis, unit, tingkat dan komunitas. Wujudnya, tata peruangan akan dirancang berjenjang sesuai pola pembinaan tersebut. Kelompok-kelompok kegiatan (bidang pembinaan) akan ditata berjenjang dengan pola dan transisi yang jelas. Sayangnya, hal ini tidak ditemukan dalam tata peruangan lingkungan binaan STSPY.

Tata peruangan STSPY ditata dalam polar pola personal langsung meloncat pada komunitas. Jenjang basis sebagai pola pembinaan dan transisi tidak ditemukan. Model ruang-ruang besar dengan fungsi relatif tunggal menjadi ciri utama. Unit hunian, tempat para calon imam menghabiskan hampir 60% waktunya sehari-hari berciri sangat individual. Keluar dari ruang Kamar, mereka langsung bertemu dengan ruang-ruang publik besar.



Gambar I.1.
Elemen Geometri Kelompok Ruang Unit Formandi
Sumber: Analisis Penulis.2014

Kealpaan tersebut begitu mempengaruhi visi-misi pembinaan STPY kini. Komunitas-komunitas basis yang ada tidak mendapat ruang beraktivitas, efeknya kegiatan basis pun tidak mencapai sasaran efektif. Kematangan individu yang menjadi pintu bagi proses penanaman spiritualitas melalui komunikasi personal dalam kelompok kecil pun tidak mendapat tempat. Ketidakcocokan fungsi dan tatanan ruang tersebut perlu tanggapan yang sigap dan tepat. Perlu ada penjenjangan fasilitas ruang sesuai dengan pola pembinaan STPY kini. Ruang yang mampu memfasilitasi fungsi Gereja dan imam yang berciri organisme jaringan. Sehingga, visi yang diusung Keuskupan Agung Semarang, dalam konteks imam diosesan pun dapat berlangsung relevan dan signifikan.

I.2. Latar Belakang Permasalahan

Dalam "*Psikologi Hidup Rohani*" (1995), Romo Mardi Prasetya, SJ, mengungkapkan bahwa perlu kematangan pribadi guna efektif dan optimalnya proses internalisasi pembinaan spiritualitas di seminari atau lembaga pendidikan rohaniwan-rohaniwati. Pengejawantahan visi dan misi dalam pola pembinaan di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta dalam *Garis Besar Tata Hidup Bersama* (GBTHB) Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta menitikberatkan pembentukan kepribadian matang para formandi (subyek didik, seminaris, frater).

Ciri kepribadian yang matang adalah keseimbangan emosional seseorang dalam berkomunikasi baik itu dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun dalam komunitasnya (Gordon Allport, 1950). Lebih lanjut, keseimbangan emosional tersebut dibangun sehingga baik individu maupun komunitas mampu mencapai idealisme bersama (profesionalitas). Dinamika pembinaan yang menyasar pada pembentukan kepribadian formandi yang matang tersebut terwujud dalam pembinaan personal dan komunal di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta. Secara komunal melalui kegiatan perkuliahan dan acara-acara bersama. Sedangkan, pembinaan personal melalui kelompok-kelompok kecil basis dan pendidikan formal. Keseluruhan ritme tersebut terintegrasi dalam rangkaian acara harian di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta.

Tiga aspek penting yang disasar dalam pembentukan kepribadian yang matang adalah pribadi yang berdamai dengan dirinya sendiri (hubungan interpersonal yang baik), hubungan antarpersonal yang sehat, dan profesionalisme hidup (perencanaan idealisme). Maka, tatanan fisik yang diperlukan adalah yang mampu melayani fungsi intrapersonal, antarpersonal, dan profesionalisme hidup. Irwin Altman (1961) dalam *Environmental psychology* mengungkapkan empat faktor penting dalam dinamika penataan elemen fisik terkait pola tingkah laku manusia, yakni *personal space*, *territoriality*, *crowding* dan *privacy*. Keempat faktor tersebut perlu ada dalam sebuah lingkungan binaan yang baik. Perlu tatanan yang mengindahkan *privacy* dan *personal space* sehingga keheningan reflektif terfasilitasi. Faktor *territoriality*, yang menyasar hubungan interpersonal (sosial). Serta, efektivitas ruang dengan tingkat *crowding* yang optimal sehingga profesionalitas fungsi terjamin optimal.

Dalam lingkup fisik dan desain yang lebih nyata, perilaku hidup manusia sehari-hari ditentukan oleh lingkungannya, yakni sosial, budaya dan fisik (geografis dan lingkungan binaan) (Jon Lang, 1987). Aspek fisik, yakni lingkungan binaan adalah saran utama dalam lingkup studi arsitektural, selain menjadi aspek utama pembentuk perilaku manusia secara sosial dan budaya, serta timbal balik. Lingkungan binaan yang baik adalah yang mampu melayani fungsi ideal kegiatan kegiatan yang diwadahi sehingga mampu memanusiakan manusia yang menggunakannya (Mangunwijaya, Wastu Citra, 1988). Fred Steele (1973) mengemukakan *shelter and security*, *social contact*, *task instrumentality purpose* sebagai tujuan terciptanya sebuah lingkungan binaan yang baik. Ketiga aspek tersebut diterjemahkan dalam aktivitas fungsi bangunan, tatanan interaksi, pergerakan individu dalam

memenuhi tujuan spesifik masing masing individu maupun sebagai komunitas. Tujuan spesifik manusia tersebut dapat diidentifikasi melalui Teori Kebutuhan Dasar Manusia Abraham Maslow (1943), yakni *physiological, safety, belonging, esteem, actualization, dan cognitive (aesthetic)*. Lebih lanjut, Steele mengungkapkan adanya korelasi mekanisme yang erat antara kebutuhan manusia dengan sosio-fisikal (isu-isu desain). Misalnya, dalam memenuhi kebutuhan dasar *actualization*, Steele menawarkan isu desain *choice, acces to developmental opportunity* dan *control* (Jon Lang, 1987).

Melalui pendekatan psikologi lingkungan dan arsitektur perilaku, tatanan lingkungan yang baik, yakni lingkungan binaan yang semakin memanusiakan manusia dan memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia, akan tercapai. Idealnya, pencapaian tersebut akan membantu proses pembentukan kepribadian yang dewasa bagi para frater selaku formandi-nya. Kepribadian yang matang akan menjadi ladang subur bagi penyemaian spiritualitas hidup sebagaimana yang ditawarkan oleh Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta. Makin berkembang dan meningkatnya keberhasilan Seminari Tinggi Santo Paulus dalam mencapai target visi dan misinya tersebut akan makin menebarkan jala iman Gereja Dunia dalam semangat Konsili Vatikan II pada tataran yang lebih mendalam. Maka, pertanyaannya kemudian adalah bagaimana wujud rancangan Seminari Tinggi Santo Paulus di Yogyakarta yang mampu mendukung pola pembinaan calon imam diosesan sehingga mampu terlibat dalam transformasi kehidupan masyarakat melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku?

I.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Seminari Tinggi Santo Paulus di Yogyakarta yang mampu mendukung pola pembinaan calon imam diosesan Keuskupan Agung Semarang (KAS) melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku?

I.4. Tujuan dan Sasaran

I.4.1. Tujuan

Mewujudkan rancangan Seminari Tinggi Santo Paulus di Yogyakarta yang mampu mendukung pola pembinaan calon imam diosesan Keuskupan Agung Semarang (KAS) melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku.

I.4.2. Sasaran

1. Mengkaji Visi_Misi dan Pola Pembinaan Seminari Tinggi Santo Paulus sebagai penentu kebutuhan dasar perancangan (*design requirement*) yang menjadi sarana evaluasi eksisting.
2. Mengkaji Teori *Behavioral Architecture* terkait hubungan antara perilaku pengguna bangunan dengan *physical layout* bangunannya.
3. Menganalisis secara programatik perencanaan dan perancangan dan mendefinisikan usulan redesain kualitas desain yang dibutuhkan sesuai kebutuhan dasar perancangan (*design requirement*) bangunan Seminari Tinggi Santo Paulus di Yogyakarta.
4. Mewujudkan rancangan Seminari Tinggi Santo Paulus di Yogyakarta yang mampu mendukung pola pembinaan calon imam diosesan Keuskupan Agung Semarang (KAS) melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku.

I.5. Ruang Lingkup

I.5.1. Lingkup Spatial

Lingkup penekanan obyek studi pada perencanaan dan perancangan ini adalah ruang dalam dan ruang luar Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta.

I.5.2. Lingkup Substansial

Lingkup materi dari bagian-bagian ruang pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi pada perencanaan dan perancangan ini adalah 'suprasegmen' arsitektural (Bentuk, Jenis Bahan, Warna, Tekstur, Ukuran/Skala/Proporsi) Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta.

I.6. Metode Penulisan

Prosedur yang digunakan pada penulisan ini adalah pendekatan deduktif. Hipotesis awal digunakan untuk mewujudkan perencanaan dan perancangan Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta sebagaimana disasar dalam rumusan permasalahan dan tujuan penulisan. Studi pustaka merupakan langkah utama guna mengkaji ideal kebutuhan dasar perancangan pada obyek studi terkait.

I.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Gambaran umum proyek, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, metode atau proses desain, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN ESENSI SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS YOGYAKARTA

Tinjauan khusus mengenai esensi Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta terkait aspek historis, visi dan misi, dan pola pembinaan guna menemukan prinsip dasar perancangan Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta.

BAB III. TINJAUAN LANDASAN TEORI

Tinjauan mengenai teori yang digunakan sebagai dasar penekanan perancangan redesain Seminari Tinggi Santo Paulus. Yakni, mengenai hirarki kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dan hubungan antara pola perilaku dengan lingkungan binaan (mekanisme sosiofisikal, Lang, 1987). Teori-teori tersebut akan menjadi dasar perancangan dari tahap awal hingga penyusunan konsep.

BAB IV. ANALISIS PERANCANGAN SEMINARI TINGGI ST. PAULUS YOGYAKARTA

Analisis mengenai eksisting Seminari Tinggi St. Paulus yang kemudian diikuti dengan redesain perancangan berdasarkan kebutuhan dasar perancangan dan penekanan desain arsitektur pelaku pada lingkungan binaan Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta.

BAB V. KONSEP PERANCANGAN SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS YOGYAKARTA

Landasan konseptual Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta yang mampu mendukung pola pembinaan calon imam diosesan Keuskupan Agung Semarang (KAS) melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku.